

**AKTUALISASI DIRI DALAM FILSAFAT EKSISTENSIALISME:  
RELEVANSINYA BAGI PENDIDIKAN ABAD 21**

Siti Zayyana Ulfah<sup>1</sup>, Syihabuddin<sup>2</sup>, Maulia Depriya Kembara<sup>3</sup>  
<sup>1,2,3</sup>MPG Universitas Pendidikan Indonesia,  
<sup>1</sup>zayyanaulfah21@upi.edu

**ABSTRACT**

Education is an essential foundation in character building and human potential development that lasts throughout life. In the modern era, education not only acts as a transfer of knowledge, but also as a medium to help individuals achieve full self-actualization. This research explores the relevance of existentialism philosophy in the context of 21st century education, focusing on self-actualization as the core of individual development. This research uses the literature method to understand the application of existentialism principles, such as freedom, authenticity, responsibility, and the search for the meaning of life in education. The results show that existentialism-based education supports the holistic development of students' potential through self-confidence, active engagement and character strengthening. In addition, education that integrates spiritual values offers a comprehensive approach to address modern challenges, such as academic pressures, emotional needs, and the influence of technology. With this approach, students are expected to be able to face the challenges of the modern era with strong character, high integrity, and a balance between worldly and spiritual achievements. This research makes an important contribution to the development of humanist and contextualized education, according to the demands of the 21st century.

*Keywords:* self-actualization, existentialism philosophy, 21st century education

**ABSTRAK**

Pendidikan adalah landasan esensial dalam pembentukan karakter dan pengembangan potensi manusia yang berlangsung sepanjang hayat. Dalam era modern, pendidikan tidak hanya berperan sebagai transfer ilmu, tetapi juga sebagai medium untuk membantu individu mencapai aktualisasi diri secara utuh. Penelitian ini mengeksplorasi relevansi filsafat eksistensialisme dalam konteks pendidikan abad ke-21, dengan fokus pada aktualisasi diri sebagai inti pengembangan individu. Penelitian ini menggunakan metode kepustakaan untuk memahami penerapan prinsip-prinsip eksistensialisme, seperti kebebasan, autentisitas, tanggung jawab, dan pencarian makna hidup dalam pendidikan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan berbasis eksistensialisme mendukung pengembangan potensi siswa secara holistik melalui kepercayaan diri, keterlibatan aktif, dan penguatan karakter. Selain itu, pendidikan yang mengintegrasikan nilai-nilai spiritualitas menawarkan pendekatan komprehensif untuk menjawab tantangan modern, seperti tekanan akademis, kebutuhan emosional, dan pengaruh teknologi. Dengan pendekatan ini, siswa diharapkan

mampu menghadapi tantangan era modern dengan karakter kuat, memiliki integritas tinggi, serta keseimbangan antara pencapaian duniawi dan spiritual. Penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam pengembangan pendidikan yang humanis dan kontekstual, sesuai tuntutan abad ke-21.

Kata Kunci: aktualisasi diri, filsafat eksistensialisme, pendidikan abad ke-21

## **A. Pendahuluan**

Aktualisasi diri merupakan konsep yang sangat penting dalam pendidikan abad ke-21, di mana individu diharapkan untuk tidak hanya menguasai pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga mengembangkan potensi penuh mereka sebagai manusia. Dalam filsafat eksistensialisme, aktualisasi diri menjadi salah satu tema sentral yang menekankan pentingnya pencarian makna dan tujuan hidup. Filsafat ini, yang dipelopori oleh tokoh-tokoh seperti Jean-Paul Sartre dan Søren Kierkegaard, menekankan bahwa individu memiliki kebebasan untuk menentukan nasibnya sendiri dan bertanggung jawab atas pilihan yang diambil dalam hidupnya (Effendi, 2020; Hidayat & Listyaningsih, 2023). Dengan demikian, terdapat keterkaitan yang erat antara filsafat eksistensialisme dan aktualisasi diri, di mana keduanya saling mendukung dalam proses pengembangan individu.

Teori kebutuhan Maslow mengategorikan kebutuhan manusia ke dalam lima tingkatan, mulai dari kebutuhan fisiologis hingga kebutuhan aktualisasi diri (Maslow, 1970). Hanya setelah kebutuhan dasar terpenuhi, individu dapat berfokus pada pencapaian aktualisasi diri (Maslow, 1970) yaitu kondisi di mana seseorang dapat mencapai potensi penuhnya dan merasa puas dengan kehidupannya. Imam Al-Ghazali memiliki perspektif spiritual tentang aktualisasi diri. Menurut Al-Ghazali, aktualisasi diri bukan hanya tentang pencapaian potensi duniawi, tetapi juga melibatkan penyucian jiwa (*tazkiyatun nafs*) dan kedekatan dengan Allah (Anam, 2024; Imam Al-Ghazzali & Translated by Malik Karim Amrullah, 1963). Dalam pandangan ini, aktualisasi diri terjadi ketika seseorang mampu mengharmonisasikan kebutuhan jasmani dan rohani sehingga mencapai kesempurnaan insan kamil. Prinsip ini memberikan penekanan pada pengembangan etika dan moral

sebagai bagian integral dari aktualisasi diri sehingga mampu bertanggung jawab atas dirinya. Dalam ranah pendidikan, pemahaman tentang aktualisasi diri ini sangat penting, karena dapat membantu pendidik untuk menciptakan lingkungan belajar yang mendukung perkembangan siswa secara holistik (Nofrianti & Wirdati, 2023).

Saat ini, tantangan yang dihadapi dalam pendidikan adalah meningkatnya tekanan akademis dan sosial yang dapat menghambat proses aktualisasi diri siswa. Banyak siswa merasa tertekan untuk mencapai standar tertentu, yang sering kali mengabaikan kebutuhan emosional dan psikologis mereka (Santoso et al., 2022). Oleh karena itu, penelitian ini penting untuk dilakukan guna mengeksplorasi bagaimana pendekatan eksistensialisme dapat diterapkan dalam pendidikan untuk mendukung aktualisasi diri siswa. Penelitian ini berbeda dari penelitian sebelumnya karena akan membahas lebih mendalam hubungan antara filsafat eksistensialisme dan aktualisasi diri dalam konteks pendidikan abad 21. Sebagian besar penelitian sebelumnya lebih menekankan pada aspek teori filsafat

pendidikan secara umum, tanpa mengaitkannya secara spesifik dengan aktualisasi diri dan tantangan yang dihadapi oleh siswa di era modern ini (Nuraida, 2022).

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis relevansi filsafat eksistensialisme dalam mendukung aktualisasi diri siswa di abad ke-21. Rumusan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini meliputi: (1) Apa saja prinsip-prinsip filsafat eksistensialisme yang dapat diterapkan dalam pendidikan? (2) Bagaimana aktualisasi diri dapat dicapai melalui pendekatan eksistensialisme dalam ranah pendidikan? dan (3) Apa saja tantangan yang dihadapi siswa dalam mencapai aktualisasi diri di era modern ini?. Dengan menjawab pertanyaan-pertanyaan ini, diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap pengembangan teori dan praktik pendidikan yang lebih humanis dan berorientasi pada pengembangan potensi siswa serta dapat memberikan kontribusi yang bermanfaat bagi pengembangan pendidikan yang lebih baik di masa depan.

## **B. Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan (*library research*), yang berarti proses pengumpulan informasi dilakukan melalui sumber-sumber pustaka yang relevan dengan topik yang dibahas. Informasi yang terkumpul kemudian dianalisis untuk menghasilkan jawaban atas pertanyaan penelitian (Berlianti et al., 2024). Dengan demikian, penelitian ini tidak memerlukan pengumpulan data langsung di lapangan, melainkan cukup memanfaatkan materi teks yang tersedia. Tujuan dari pendekatan ini adalah untuk memperoleh pemahaman secara komprehensif mengenai topik yang diteliti, mengidentifikasi celah penelitian yang ada, serta membangun dasar teori yang kokoh sebagai landasan penelitian.

## **C. Hasil Penelitian dan Pembahasan**

### **Prinsip-Prinsip Filsafat Eksistensialisme dalam Pendidikan**

Eksistensialisme sebagai suatu aliran filsafat yang menekankan pada keberadaan individu dan pengalaman subjektifnya (Dian et al., 2022). Dalam konteks pendidikan, prinsip-prinsip eksistensialisme dapat diterapkan

untuk membentuk karakter dan meningkatkan kualitas pembelajaran. Salah satu prinsip utama dari eksistensialisme adalah penekanan pada kebebasan individu dalam menentukan pilihan dan makna hidupnya. Dalam pendidikan, hal ini dapat diterjemahkan menjadi pendekatan yang memberikan ruang bagi siswa untuk mengeksplorasi minat dan bakat mereka, serta mengambil tanggung jawab atas proses belajar mereka sendiri (Madon et al., 2023). Dengan memberikan kebebasan ini, siswa tidak hanya menjadi penerima informasi, tetapi juga terlibat aktif dalam pembelajaran mereka, sehingga dapat meningkatkan motivasi dan keterlibatan mereka dalam proses belajar (Madon et al., 2023).

Prinsip eksistensialisme lainnya yang relevan dalam pendidikan adalah fokus pada pengalaman pribadi (Rohmah, 2019). Pendidikan yang berorientasi pada pengalaman dapat membuat siswa belajar dari situasi nyata dan sesuai dengan pengalaman di kehidupan mereka. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa pendidikan harus mengakomodasi kebutuhan belajar dan kontekstual dengan siswa

(Julianti & Maemonah, 2022). Dengan demikian, pengajaran yang berbasis pengalaman dapat membantu siswa mengembangkan pemahaman yang lebih dalam tentang materi pelajaran, serta membangun keterampilan kritis dan reflektif yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari (Julianti & Maemonah, 2022). Pembelajaran berbasis alam dapat menjadi salah satu metode yang efektif untuk menerapkan prinsip eksistensialisme, karena memungkinkan siswa untuk terlibat langsung dengan lingkungan mereka dan belajar dari pengalaman tersebut (Julianti & Maemonah, 2022).

Eksistensialisme juga menekankan pentingnya autentisitas. Dalam pendidikan, ini berarti mendorong siswa untuk menjadi diri mereka sendiri dan mengembangkan identitas mereka tanpa tekanan dari norma sosial atau ekspektasi eksternal (Madon et al., 2023). Pendidik dapat menciptakan lingkungan yang mendukung ekspresi diri dan kreativitas siswa, sehingga mereka merasa aman untuk mengeksplorasi ide-ide dan pandangan mereka sendiri (Madon et al., 2023). Dengan cara ini, siswa dapat belajar untuk menghargai perbedaan dan mengembangkan

sikap toleransi terhadap orang lain, yang merupakan komponen penting dalam pendidikan karakter (Madon et al., 2023).

Prinsip eksistensialisme juga mengajak kita untuk mempertimbangkan tanggung jawab individu. Dalam konteks pendidikan, ini berarti bahwa siswa harus diajarkan untuk bertanggung jawab atas pilihan dan tindakan mereka (Madon et al., 2023). Pendidik dapat membantu siswa memahami konsekuensi dari tindakan mereka dan mendorong mereka untuk berpikir kritis tentang keputusan yang mereka buat. Dengan mengembangkan rasa tanggung jawab ini, siswa tidak hanya akan menjadi individu yang lebih baik, tetapi juga anggota masyarakat yang lebih bertanggung jawab (Madon et al., 2023). Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan karakter yang bertujuan untuk membentuk generasi yang memiliki integritas dan komitmen terhadap nilai-nilai sosial (Suarti et al., 2023).

Selain itu, eksistensialisme menekankan pentingnya pencarian makna dalam hidup. Dalam pendidikan, hal ini dapat diterapkan dengan membantu siswa menemukan tujuan dan makna dalam

pembelajaran mereka (Madon et al., 2023). Pendidik dapat mendukung siswa dalam mengeksplorasi minat dan nilai-nilai mereka, serta mengaitkan materi pelajaran dengan kehidupan nyata mereka. Dengan cara ini, siswa akan lebih termotivasi untuk belajar dan merasa bahwa pendidikan memiliki relevansi yang lebih besar bagi mereka (Madon et al., 2023). Penerapan prinsip ini dapat membantu siswa mengembangkan sikap positif terhadap pembelajaran dan meningkatkan hasil akademis mereka (Madon et al., 2023).

Pendidikan yang mengadopsi prinsip-prinsip eksistensialisme juga harus mempertimbangkan konteks sosial dan budaya siswa. Setiap individu memiliki latar belakang yang berbeda, dan pendidikan harus mampu menghargai serta mengakomodasi perbedaan tersebut (Julianti & Maemonah, 2022). Dengan memahami konteks sosial siswa, pendidik dapat merancang pengalaman belajar yang lebih relevan dan bermakna bagi mereka (Julianti & Maemonah, 2022). Hal ini juga dapat membantu siswa merasa lebih terhubung dengan materi pelajaran dan meningkatkan

keterlibatan mereka dalam proses belajar (Julianti & Maemonah, 2022).

Dalam implementasinya, pendidikan yang berlandaskan eksistensialisme juga harus melibatkan kolaborasi antara siswa dan pendidik. Proses belajar yang efektif terjadi ketika siswa merasa bahwa mereka dilibatkan dalam pembelajaran (Madon et al., 2023). Pendidik dapat menciptakan suasana kelas yang mendorong diskusi terbuka dan kolaborasi, di mana siswa dapat berbagi ide dan perspektif mereka (Madon et al., 2023). Dengan cara ini, siswa tidak hanya belajar dari pendidik, tetapi juga dari satu sama lain, yang dapat memperkaya pengalaman belajar mereka (Madon et al., 2023).

Pentingnya refleksi dalam pendidikan juga merupakan aspek yang ditekankan oleh eksistensialisme. Siswa perlu didorong untuk merefleksikan pengalaman belajar dan mengevaluasi pemahaman serta perkembangan mereka (Madon et al., 2023). Melalui refleksi, siswa dapat mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan mereka, serta merumuskan rencana untuk perbaikan di masa depan (Madon et

al., 2023). Pendidik dapat memfasilitasi proses ini dengan menyediakan waktu dan ruang untuk refleksi, baik secara individu maupun kelompok (Madon et al., 2023).

### **Aktualisasi Diri melalui Pendekatan Eksistensialisme dalam Pendidikan**

Aktualisasi diri merupakan konsep yang sangat penting, terutama ketika dikaitkan dengan pendekatan eksistensialisme. Dalam pandangan eksistensialis, individu dianggap memiliki kebebasan untuk menentukan makna hidupnya sendiri, yang berimplikasi pada bagaimana mereka dapat mengaktualisasikan diri mereka dalam lingkungan pendidikan. Pendidikan yang berfokus pada pengembangan potensi individu memungkinkan siswa untuk mengeksplorasi dan memahami diri mereka, yang merupakan langkah awal menuju aktualisasi diri. Dalam hal ini, pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai sarana untuk membantu siswa menemukan identitas dan tujuan hidup mereka (Diananda, 2019; Murdana et al., 2022).

Pendekatan eksistensialisme menekankan pentingnya pengalaman

pribadi dan refleksi dalam proses belajar. Siswa didorong untuk terlibat dalam proses pembelajaran yang aktif, di mana mereka dapat mengeksplorasi nilai-nilai dan keyakinan mereka sendiri. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa pendidikan harus menciptakan ruang bagi siswa untuk mengembangkan kepribadian dan karakter mereka. Dengan demikian, pendidikan yang berbasis pada pendekatan eksistensialisme dapat membantu siswa untuk lebih memahami diri mereka dan mengembangkan potensi yang ada dalam diri mereka (Keo et al., 2022; Purna & Pusposari, 2021).

Salah satu aspek penting dari aktualisasi diri dalam pendidikan adalah pengembangan kepercayaan diri. Kepercayaan diri merupakan modal dasar bagi siswa untuk berani mengeksplorasi potensi yang dimiliki. Kepercayaan diri berpengaruh signifikan terhadap pengembangan aktualisasi diri pada remaja (Murdana et al., 2022). Oleh karena itu, pendidikan harus menciptakan lingkungan yang mendukung pengembangan kepercayaan diri siswa, sehingga mereka merasa aman untuk mengekspresikan diri dan

berpartisipasi dalam proses pembelajaran.

Selain itu, pendidikan juga harus memperhatikan kebutuhan emosional siswa. Dalam konteks ini, pendekatan eksistensialisme menekankan pentingnya pemahaman terhadap perasaan dan pengalaman individu. Adapun, pertentangan dan pemberontakan adalah bagian dari proses perkembangan remaja yang perlu dipahami oleh pendidik (Diananda, 2019). Dengan memahami dinamika emosional siswa, pendidik dapat menciptakan strategi pembelajaran yang lebih efektif dan relevan, sehingga siswa dapat merasa dihargai dan didukung dalam perjalanan mereka menuju aktualisasi diri.

Pentingnya pengembangan karakter dalam pendidikan juga tidak dapat diabaikan. Pendidikan karakter berfungsi untuk membentuk nilai-nilai dan sikap positif yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan karakter dapat membantu siswa dalam memahami diri mereka dan mengembangkan potensi yang ada dalam diri mereka (Syafi'i et al., 2023). Dengan demikian, pendidikan yang mengintegrasikan pengembangan karakter dapat

memberikan kontribusi signifikan terhadap proses aktualisasi diri siswa.

Aktualisasi diri adalah proses yang berkelanjutan. Siswa perlu diberikan kesempatan untuk terus belajar dan berkembang sepanjang hidup mereka. Dengan pendekatan eksistensialisme yang menekankan kebebasan dan tanggung jawab individu, pendidikan dapat membantu siswa untuk terus mengeksplorasi potensi mereka dan menemukan makna dalam hidup mereka. Dengan demikian, pendidikan yang berfokus pada aktualisasi diri dapat menghasilkan individu yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki karakter yang kuat dan mampu berkontribusi positif bagi masyarakat (Aulia & Zainarti, 2023; Pulu et al., 2023; Widiyanti & Harti, 2021).

### **Tantangan dalam Mencapai Aktualisasi Diri di Era Modern**

Dalam era modern ini, siswa menghadapi berbagai tantangan dalam mencapai aktualisasi diri. Tantangan ini tidak hanya bersifat akademis, tetapi juga mencakup aspek emosional, sosial, dan teknologi. Salah satu tantangan utama adalah kebutuhan untuk



mengembangkan kecerdasan emosional yang kuat. Riza (2023) menekankan pentingnya kecerdasan emosional dalam pendidikan untuk mempersiapkan siswa menghadapi tantangan industri modern. Kecerdasan emosional yang baik memungkinkan siswa untuk beradaptasi dengan lingkungan yang terus berubah dan berinteraksi dengan baik dengan orang lain. Oleh karena itu, integrasi pembelajaran kecerdasan emosional dalam kurikulum menjadi sangat penting untuk membantu siswa mengatasi stres dan tekanan yang muncul di era digital ini.

Selain itu, motivasi belajar siswa juga menjadi sebuah tantangan yang perlu diperhatikan. Tahmidatien & Krismanto (2019) menunjukkan bahwa lingkungan belajar yang dipenuhi dengan teknologi dapat mengurangi bimbingan dan dukungan yang diperlukan siswa. Dalam hal ini, siswa perlu dilatih untuk dapat belajar secara mandiri. Tanpa motivasi yang kuat dan kemampuan untuk mengatur diri sendiri, siswa mungkin kesulitan untuk mencapai tujuan akademis mereka. Oleh karena itu, penting bagi pendidik untuk menciptakan lingkungan yang mendukung dan

memotivasi siswa untuk belajar secara mandiri.

Pandemi COVID-19 juga telah menambah lapisan tantangan baru bagi siswa. Aliah & Warsah (2021) mencatat bahwa pembelajaran daring yang diadopsi selama pandemi membawa tantangan tersendiri, seperti kurangnya interaksi langsung dan kesulitan dalam evaluasi pembelajaran. Siswa harus beradaptasi dengan metode pembelajaran baru yang mungkin tidak sesuai dengan gaya belajar mereka. Hal ini dapat menyebabkan penurunan motivasi dan keterlibatan siswa dalam proses belajar. Oleh karena itu, penting untuk menemukan solusi yang efektif untuk mengatasi tantangan ini, seperti penggunaan teknologi yang lebih interaktif dan menarik.

Di sisi lain, perkembangan teknologi informasi dan komunikasi juga membawa tantangan tersendiri. Nugraha (2023) menekankan pentingnya pengembangan diri dalam menghadapi standar industri yang terus berubah. Siswa perlu memiliki keterampilan yang relevan dan mampu beradaptasi dengan cepat terhadap perkembangan teknologi. Namun, tidak semua siswa memiliki

akses yang sama terhadap teknologi, yang dapat menciptakan kesenjangan dalam kesempatan belajar. Oleh karena itu, penting untuk memastikan bahwa semua siswa memiliki akses yang adil terhadap teknologi dan sumber daya pendidikan.

Pendidikan karakter juga menjadi aspek penting dalam menghadapi tantangan di era modern. Rosita & Muhtar (2022) menyoroti urgensi pendidikan karakter untuk membentuk moralitas siswa di tengah pengaruh negatif dari teknologi. Pendidikan karakter harus menjadi bagian integral dari kurikulum untuk membantu siswa mengembangkan nilai-nilai yang kuat dan etika yang baik. Dengan demikian, siswa tidak hanya akan siap secara akademis, tetapi juga secara moral dalam menghadapi tantangan kehidupan.

Tantangan lain yang dihadapi siswa adalah dalam hal kemandirian belajar. Kurniasih et al. (2021) menunjukkan bahwa kemandirian belajar sangat dipengaruhi oleh motivasi dan kepercayaan diri siswa. Siswa yang memiliki rasa percaya diri yang tinggi cenderung lebih mampu mengatur dan mengarahkan proses belajar mereka. Oleh karena itu, penting untuk menciptakan

lingkungan yang mendukung pengembangan kemandirian belajar, termasuk memberikan dukungan emosional dan akademis yang diperlukan.

Di era digital, siswa juga harus belajar untuk menavigasi etika dan tanggung jawab dalam penggunaan teknologi. Triyanto (2020) mencatat bahwa pendidikan karakter di era digital menghadapi tantangan seperti perundungan siber dan plagiarisme. Oleh karena itu, penting untuk mengajarkan siswa tentang etika digital dan tanggung jawab dalam penggunaan teknologi. Hal ini akan membantu siswa untuk menjadi individu yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga bertanggung jawab secara sosial.

Pentingnya menciptakan kurikulum yang fleksibel dan responsif terhadap kebutuhan siswa. Lestari (2023) menunjukkan bahwa Kurikulum Merdeka berupaya mempersiapkan siswa dengan keterampilan abad ke-21 yang diperlukan di tengah revolusi industri 4.0. Kurikulum yang adaptif akan memungkinkan siswa untuk belajar sesuai dengan gaya dan kebutuhan mereka, sehingga meningkatkan

peluang mereka untuk mencapai aktualisasi diri.

Tantangan yang dihadapi siswa dalam mencapai aktualisasi diri di era modern sangat kompleks dan beragam. Dari pengembangan kecerdasan emosional, motivasi belajar hingga pendidikan karakter, semua aspek ini saling terkait dan mempengaruhi satu sama lain. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang holistik dan kolaboratif untuk mengatasi tantangan ini dan membantu siswa mencapai potensi penuh mereka.

### **E. Kesimpulan**

Filsafat eksistensialisme penting untuk diterapkan dalam ranah pendidikan terutama dalam mendukung perkembangan siswa di abad ke-21. Perspektif filsafat ini menitikberatkan pada konsep kebebasan, tanggung jawab, dan pencarian makna, yang secara sinergis dapat dipadukan dengan pandangan Imam al-Ghazali tentang pendidikan moral dan spiritual berbasis tazkiyatun nafs. Eksistensialisme memberikan landasan yang kuat bagi siswa untuk mengeksplorasi identitas dan tujuan hidup mereka, sementara ajaran Al-

Ghazali menyoroti pentingnya keselarasan antara aspek fisik dan spiritual. Gabungan kedua pendekatan ini menghasilkan sebuah model pendidikan komprehensif yang tidak hanya memperhatikan perkembangan kognitif, tetapi juga aspek moral dan spiritual.

Peran penting guru dan orang tua dalam mendukung proses aktualisasi diri siswa menjadi fokus utama dalam hal ini. Guru diharapkan mampu menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan responsif, sementara orang tua memegang peran dalam memberikan dukungan emosional, teladan, dan panduan moral yang konsisten. Melalui pendekatan pendidikan yang mengintegrasikan nilai-nilai eksistensialisme dan spiritualitas, diharapkan siswa dapat tumbuh menjadi individu yang memiliki karakter kuat, memiliki integritas, serta memiliki kemampuan untuk menghadapi tantangan zaman modern dengan nilai-nilai moral dan keimanan yang kokoh.

### **DAFTAR PUSTAKA**

Aliah, M., & Warsah, I. (2021). Evaluasi Pembelajaran Selama Pandemi Covid-19: Tantangan

- Dan Solusi. *Jurnal As-Salam*, 5(2), 164–174. <https://doi.org/10.37249/assalam.v5i2.333>
- Anam, A. M. (2024). *Peran keluarga dalam pendidikan : kontekstualisasi pemikiran Pestalozzi dan Imam Al-Ghazali*. 24(2), 181–192. <https://doi.org/10.21831/hum.v24i2.75840.181-192>
- Astuti, N. P. E., & Purnama Sari, N. P. A. (2023). Tingkat Perhatian Guru Sekolah Dasar Terhadap Kebutuhan Aspek Psikologis Siswa Dalam Pembelajaran. *Jurnal Basicedu*, 7(6), 3622–3629. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i6.6437>
- Aulia, W., & Zainarti, Z. (2023). Pengaruh Aktualisasi Diri Dan Gaya Hidup Hangout Terhadap Keputusan Pembelian Di Kalamera Coffee Space Pada Generasi Milenial Kota Medan. *Jurnal Pendidikan Sains Sosial Dan Agama*, 8(2), 719–734. <https://doi.org/10.53565/pssa.v8i2.692>
- Berlianti, D. F., Abid, A. Al, & Ruby, A. C. (2024). Metode Penelitian Kuantitatif Pendekatan Ilmiah untuk Analisis Data. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, 7(3), 1861–1864.
- Dian, Fauziyah, H., & Ayuna, N. (2022). Eksistensialisme Dalam Filsafat Ilmu: Hubungan Antara Manusia Dan Pengetahuan. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(1), 713–724.
- Diananda, A. (2019). Psikologi Remaja Dan Permasalahannya. *Journal Istighna*, 1(1), 116–133. <https://doi.org/10.33853/istighna.v1i1.20>
- Effendi, Y. (2020). Pola Asuh Dan Aktualisasi Diri: Suatu Upaya Internalisasi Konsep Humanistik Dalam Pola Pengasuhan Anak. *Sosiohumaniora Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 6(2), 13–24. <https://doi.org/10.30738/sosio.v6i2.6781>
- Hidayat, R. R., & Listyaningsih, N. (2023). *Upaya Mencapai Aktualisasi Diri Tokoh Kaizaki Dalam Naskah Drama “Relife” Karya Yayoiso Dengan Pendekatan Teori Psikologi Humanistik*. 1(1), 126–133. <https://doi.org/10.25139/akira.v1i1.5967>
- Imam Al-Ghazzali, & Translated by Malik Karim Amrullah. (1963). *Ihya Ulumuddin Menghidupkan Ilmu - Ilmu Agama*. In *Jilid 1* (p. 1051).
- Julianti, S. R., & Maemonah, M. (2022). Pemikiran Eksistensialisme Pada Pendidikan Anak Usia Dini (Kajian Studi Pembelajaran Berbasis Alam). *Indonesian Journal of Early Childhood Jurnal Dunia Anak Usia Dini*, 4(1), 158. <https://doi.org/10.35473/ijec.v4i1.1039>

- Keo, G. D., Lete, M., Adoe, C., Natonis, E., Lian, M., Punga, A., Maleng, G., Nakmofa, M., & Naif, A. (2022). Pengenalan Potensi Diri Remaja Peserta Katekumen GMIT Jemaat PNIEL Manutapen Klasis Kota Kupang Sebagai Upaya Mempersiapkan Karir. *I-Com Indonesian Community Journal*, 2(3), 636–642. <https://doi.org/10.33379/icom.v2i3.1855>
- Kurniasih, N., Hidayani, F., & Muchlis, A. (2021). Analisis Kemandirian Belajar Matematika Siswa SMA Kelas XI Selama Pembelajaran Jarak Jauh. *International Journal of Progressive Mathematics Education*, 1(2), 116–126. <https://doi.org/10.22236/ijopme.v1i2.6568>
- Lestari, D. P., & Mashuri, A. (2023). Membangun Karakter Religius Siswa Sekolah Dasar Melalui Pembiasaan Tadarus Al-Qur'an. *Primary Jurnal Keilmuan Dan Kependidikan Dasar*, 15(1), 67–82. <https://doi.org/10.32678/primary.v15i1.8394>
- Madon, K. R., Maemonah, N., Malahati, F., Atin, S., Irfan, I., & Nurjanna, U. A. (2023). Pandangan Eksistensialisme Terhadap Pendidikan Karakter Kedisiplinan Dalam Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan. *Jurnal Inspirasi Pendidikan*, 13(1), 19–27. <https://doi.org/10.21067/jip.v13i1.7725>
- Maslow, A. H. (1970). *Motivation and Personality*. Harper & Row, 369.
- Murdana, K. Y., Kamanitra, R. P. S., & Herman, H. (2022). Upaya Meningkatkan Kepercayaan Diri Pemuda Buddhis Kecamatan Pesanggaran Dan Kecamatan Gambiran, Kabupaten Banyuwangi, Dengan Metode Living Values Education. 1(1), 75–90. <https://doi.org/10.59291/jnd.v1i1.21>
- Ningsih, P. O., Darsinah, N., & Ernawati, E. (2023). Pengaruh Lingkungan Sekolah Terhadap Pembentukan Karakter Anak Di Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti*, 10(2), 443–457. <https://doi.org/10.38048/jipcb.v10i2.1333>
- Nofrianti, L., & Wirdati, W. (2023). Rasa Percaya Diri Siswa Pada Pembelajaran PAI Sekolah Dasar. *As-Sabiqun*, 5(3), 718–726. <https://doi.org/10.36088/assabiqun.v5i3.3299>
- Nugraha, D., Zaenudin, M., & Faizah, S. (2023). Pengembangan Diri Dalam Standardisasi Dunia Usaha Dan Industri Melalui Kegiatan Talkshow. *Jurnal Abdi Insani*, 10(3), 1616–1627. <https://doi.org/10.29303/abdiinsani.v10i3.1078>

- Nuraida, N. (2022). Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Filsafat Pendidikan. *Jurnal Multidisiplin Indonesia*, 1(2), 663–669.  
<https://doi.org/10.58344/jmi.v1i2.60>
- Pulu, F. B. K., Lola, T. K., Sawe, M. S., Ede, A. P., Jodo, D. J., Wea, Y. K., Dewi, Y. C., & Fono, Y. M. (2023). Penerapan Pendidikan Seni Untuk Meningkatkan Kreativitas Peserta Didik. 2(1), 121–128.  
<https://doi.org/10.38048/jcpa.v2i1.1617>
- Purna, P. A., & Pusposari, D. (2021). Kepribadian Dan Aktualisasi Diri Unyil Dalam Petualangan Si Unyil. *Jolla Journal of Language Literature and Arts*, 1(2), 280–293.  
<https://doi.org/10.17977/um064v1i22021p280-293>
- Puspita, V., Marcelina, S., & Melindawati, S. (2023). Pelatihan Penggunaan Artificial Intelligence Dalam Penyusunan Modul Pembelajaran Bagi Guru Sekolah Dasar. *Bhakti Nagori (Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat)*, 3(2), 235–240.  
[https://doi.org/10.36378/bhakti\\_nagori.v3i2.3402](https://doi.org/10.36378/bhakti_nagori.v3i2.3402)
- Riza, F., & Yoto, Y. (2023). Membangun Kecerdasan Emosional Siswa SMK Untuk Menjawab Tantangan Industri Modern. *Briliant Jurnal Riset Dan Konseptual*, 8(4), 940.  
<https://doi.org/10.28926/briliant.v8i4.1643>
- Rohmah, L. (2019). Eksistensialisme dalam Pendidikan. *Edugama: Jurnal Kependidikan Dan Sosial Keagamaan*, 5(1), 86–100.  
<https://doi.org/10.32923/edugama.v5i1.960>
- Rosita, R., & Muhtar, T. (2022). Urgensi Pendidikan Karakter: Tantangan Moralitas Dalam Dinamika Kehidupan Di Era Revolusi Industri 4.0. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 6057–6067.  
<https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3138>
- Santoso, A., Nugroho, A. S., & Ma'ruf, M. H. (2022). Peningkatan Kinerja Manajerial Berbasis Anggaran Partisipasi. *Owner*, 6(2), 1385–1397.  
<https://doi.org/10.33395/owner.v6i2.759>
- Suarti, S., Aswat, H., & Masri, M. (2023). Peran Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) Menuju Pelajar Pancasila Pada Siswa Di Sekolah Dasar. *Edukatif Jurnal Ilmu Pendidikan*, 5(6), 2527–2535.  
<https://doi.org/10.31004/edukatif.v5i6.5867>
- Syafi'i, A., Saied, M., & Hakim, A. R. (2023). Efektivitas Manajemen Pendidikan Dalam Membentuk Karakter Diri. *Journal of Economics and Business Ubs*, 12(3), 1905–1912.  
<https://doi.org/10.52644/joeb.v12i3.237>

Tahmidatien, L., & Krismanto, W. (2019). Menumbuhkan Motivasi Belajar Dari Aspek Value, Expectancy Dan Self Regulated Learning. *Publikasi Pendidikan*, 9(1), 87. <https://doi.org/10.26858/publikan.v9i1.8509>

Triyanto, T. (2020). Peluang Dan Tantangan Pendidikan Karakter Di Era Digital. *Jurnal Civics Media Kajian Kewarganegaraan*, 17(2), 175–184. <https://doi.org/10.21831/jc.v17i2.35476>

Widiyanti, D., & Harti, H. (2021). Pengaruh Self-Actualization Dan Gaya Hidup Hangout Terhadap Keputusan Pembelian Di Kedai Kopi Kekinian Pada Generasi Milenial Surabaya. *Jurnal Manajemen Pemasaran*, 15(1), 50–60. <https://doi.org/10.9744/pemasaran.15.1.50-60>